

BAB V

P E N U T U P

Pada Bab V ini sampailah kami pada bagian penutup tulisan ini. Bab ini kami bagi menjadi dua bagian, yaitu:

5.1. Kesimpulan,

5.2. Saran-saran,

yang merupakan pokok-pokok dari tulisan kami terdahulu dengan beberapa saran yang bisa kami kemukakan.

5.1. Kesimpulan.

Tari Rejang masih tetap diselenggarakan di Tengnanan Pegringsingan setiap pelaksanaan upacara yang disebut: " Aci-Kasa ". Upacara ini berlangsung selama enam hari, setiap Ga-gih Kasa yaitu pada bulan Januari atau awal Februari, setiap tahun. Selama upacara Aci Kasa ini berlangsung, Tari Rejang diselenggarakan tiap-tiap hari pada pagi hari, sore hari atau petang hari. Penari dari Tari Rejang ini adalah para gadis-gadis yang disebut Deha di Tengnanan Pegringsingan. Disamping para Deha juga Tari Rejang ini ditarikan oleh anak-anak kecil bergabung bersama-sama dengan para Deha.

Jenis-jenis Tari Rejang yang diselenggarakan pada upacara Aci Kasa ini adalah: Tari Rejang Palak, Tari Rejang Mombongin, Tari Rejang Makitut, Tari Rejang Dewa. Tari Rejang Palak ditarikan oleh anak-anak kecil bersama dengan para Deha disuatu Bale Patemu di Tengnanan Pegringsingan pada pagi hari. Tari Rejang Mombongin ditarikan oleh para Deha dihalaman Bale Agung di Tengnanan Pegringsingan pada sore hari. Tari Rejang Makitut ditarikan juga oleh para Deha pada petang hari, Tari Rejang Dewa ditarikan juga oleh para Deha pada pagi hari sebelum matahari terbit setelah mereka bersama-sama mengilingi desa Tengnanan Pegringsingan sambil menembangkan atau menyanyikan Kidung atau gending Sondong.¹²⁾

Fungsi dari tari-tari Rejang ini adalah sebagai Tari Wali di Tengahan Pegringsingan dimana Tari Rejang ini, hanya dilaksanakan didalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara agama sebagai pelaksana upacara tersebut. Upacara di Tengahan Pegringsingan dimana Tari Rejang itu dilaksanakan ialah : upacara Aci Knen. Tari Rejang sebagai Tari Wali adalah tidak membawakan lakon.

Gerak-gerak Tari Rejang di Tengahan Pegringsingan adalah sangat sederhana sekali. Semua gerak dilakukan didalam waktu yang bersamaan dan seragam sehingga Tari Rejang adalah Tari masal.

Didalam Tari Rejang Palak yang pemirinya adalah merupakan gabungan dari anak-anak kecil dan para Dahn terbagi atas dua barisan, gerak tari hanya dilakukan oleh tangan dimana tangan kiri mengambil sampur atau oncer yang tergantung disebelah kiri badannya diangkat kontak membuat gerakan seperti lingkaran kemuka badannya. Gerak ini dilanjutkan dengan gerak yang sama dari tangan kanan. Gerak ini diulang-ulang terus sampai irama gambelan yang mengiringi itu selesai dan semua gerak dilakukan ditempat sehingga tidak ada gerakan yang berpindah tempat.

Gerak-gerak Tari Rejang Palak ini adalah sama dengan gerak Tari Rejang Mombongin dan Tari Rejang Dewa. Perbedaannya adalah hanya didalam kelompok para penari. Kalau didalam Tari Rejang Palak para penari terdiri atas dua barisan atau dua kelompok maka Tari Rejang Mombongin dan Tari Rejang Dewa terbagi atas tiga barisan atau tiga kelompok para Dahn saja.

Gerak Tari Rejang yang berpindah tempat hanyalah Tari Rejang Makitut, dimana para penari yang terbagi atas tiga barisan berpegang-pegangan satu dengan yang lain didalam ba-

risen masing-masing bergerak jalan melingkar membentuk bulatan. Dengan telah dilakukannya gerak melingkar ini maka selesai pelaksanaan Tari Rejang itu.

Iringan gambelan Tari Rejang di Tengaman Pegringsingan adalah gambelan Salending. Gambelan Salending adalah merupakan gambelan Kum yang masih terpelihara sangat baik, di Tengaman Pegringsingan. Gambelan ini terbuat dari besi berbentuk bilah yang banyaknya 40 bilah. Gambelan yang banyaknya 40 bilah ini terbagi atas delapan tungguh gambelan dimana enam tungguh berisi masing-masing empat bilah dan dua tungguh lagi berisi delapan bilah. Gambelan Salending ini sangat disukai dan dikorbankan oleh masyarakat Tengaman Pegringsingan. Pemilih dari gambelan ini hanyalah orang-orang tertentu, diangkat oleh anggota desa adat Tengaman Pegringsingan. Disamping gambelan ini mengiringi Tari Rejang, juga mengiringi pelaksanaan upacara-upacara suci.

Tata busana dari pada Tari Rejang yang diselenggarakan di Tengaman Pegringsingan adalah pakaian yang tidak seragam, untuk Tari Rejang Palak. Pada Tari Rejang Mombongin dan Tari Rejang Makitut memakai pakaian adat asli Tengaman yang seragam. Tari Rejang Dewa memakai tatabusana yang warnanya serba putih tidak memakai bunga.

Tempat pelaksanaan Tari Rejang di Tengaman Pegringsingan adalah halaman Bale Agung, untuk Tari Rejang Mombongin Tari Rejang Makitut dan Tari Rejang Dewa. Halaman Bale Patemu baik Patemu Kaja, Tengah maupun Kelod untuk Tari Rejang Palak yang dilaksanakan berganti-ganti dari Patemu Kaja lalu Patemu Tengah kemudian Patemu Kelod setiap pagi.

Halaman Bale Agung adalah halaman dari Bangunan suci tempat melaksanakan upacara-upacara suci dan tempat pertemuan bagi seluruh anggota desa adat Tengaman Pegringsingan.

Halaman Bale Patemu adalah halaman dari Bangunan suci tempat melaksanakan persiapan-persiapan upacara dan merupakan pula tempat pertemuan bagi para Taruna di Tengaman Pegringsingan. Bale Patemu Kaja untuk para Taruna di Tengaman Pegringsingan bagian Utara, bagi para Taruna di Bagian Tengah tempatnya di Bale Patemu Tengah dan bagi para Taruna di Tengaman Pegringsingan bagian Selatan tempatnya di Bale Patemu Kelod.

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang dapat kami kemukakan disini yang merupakan pokok-pokok dari tulisan kami.

5.2. Saran-saran.

Didalam rangka perkembangan kepariwisataan di Pulau Bali dimana Bali telah ditetapkan sebagai salah satu daerah Pariwisata Budaya di Indonesia maka tidak sedikit Tamu-Tamu Asing yang akan mengunjungi Pulau tersebut. Tengaman khususnya Tengaman Pegringsingan adalah salah satu desa, di Pulau Bali yang masih kuat mempertahankan tradisi-tradisi, adat-istiadat Bali asli dari sejak zaman dahulu. Desa yang demikian ini disebut desa Bali Aga.

Dengan ditetapkannya Pulau Bali sebagai salah satu daerah Pariwisata Budaya di Indonesia maka diantara Tamu-Tamu Asing yang datang ke Pulau Bali tidak sedikit akan tertarik dengan adat-istiadat desa Bali Aga ini dan akan berkunjung ke Tengaman Pegringsingan. Sehubungan dengan datangnya Tamu-Tamu ini ke Tengaman Pegringsingan maka kami menyarankan agar:

Masyarakat Tengaman Pegringsingan tetap bisa menjaga ke Agungan dan kemurnian sebagai salah satu desa yang disebut Bali Aga, dimana tradisi-tradisi, adat-istiadat Bali asli tetap bisa dipertahankan dari sejak zaman dahulu sebelum datangnya pengaruh Hindu.

Tari Rejang hendaknya tetap dilaksanakan hanya pada waktu diselenggarakannya upacara suci yang disebut: "Aei & Kasa". Upacara ini diselenggarakan satu tahun satu kali ini itu pada gajah Kasa yang jatuhnya pada bulan Januari atau awal Februari. Didalam penyelenggaraan upacara ini, Tari Rejang adalah sebagai pelaksanaan dari upacara suci yang merupakan Tari Wali. Karena Tari Rejang adalah salah satu Tari Wali maka Tari Rejang itu hendaknya hanya diselenggarakan didalam hubungan pelaksanaan upacara agama, sebagai pelaksanaan dari pada upacara tersebut.

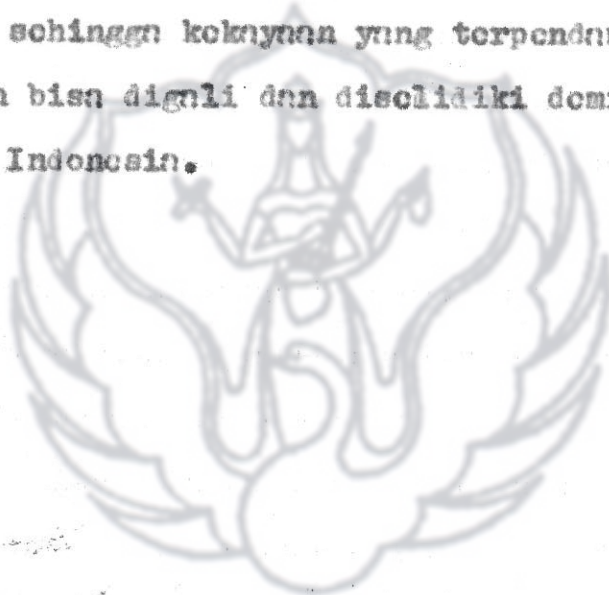
Dengan banyaknya Tamu-Tamu yang berkunjung ke Tengunn Pegringsingan janganlah sampai Tari Rejang itu dikomersialkan, dicarter oleh Travel-Travel Bureau. Mereka, banyak boleh melihat dan menyaksikan pelaksanaan Tari Rejang, pada waktu pelaksanaan upacara suci. Dalam hubungan ini pula hendaknya mereka para Tamu-Tamu itu memperhatikan dan mengindahkan kesucian dan kebersihan tempat dimana upacara dan Tari Rejang itu dilaksanakan di Tengunn Pegringsingan.

Selubungan dengan banyaknya Tamu-Tamu nanti yang berkunjung ke Tengunn Pegringsingan pada waktu ada pelaksanaan upacara-upacara suci, hendaknya jalan-jalan yang menuju kesana supaya diperbaiki dan dipaspal. Disamping itu pula supaya kender-kender baru di Tengunn Pegringsingan yang bisa berbahasa Inggris atau yang sudah berpendidikan Sekolah Menengah Atas hendaknya bisa menerima Tamu-Tamu tersebut dengan baik dan memberi penjelasan-penjelasan apa-apa yang diperlukan. Juga hendaknya diusahakan peningkatan kehidupan dan kehidupan desa, dalam arti yang luas tanpa mengganggu keluhuran Kebudayaan dan keslian Tengunn Pegringsingan dengan ciri-cirinya yang khas.

Akhirnya didalam masa pembangunan ini, Bangsa Indone-

sia memerlukan inventarisasi dari segala kekayaannya. Pemerintah dan badan-badan swasta yang bergerak dalam lapangan Kebudayaan hendaknya memaruh perhatian dalam hal ini, dengan jalan menugaskan para petugas, kami menyarankan pula kepada para Mahasiswa dan para Sarjana hendaknya melakukan penyelidikan secara ilmiah, penelitian yang saksama, penentatan atau dokumentasi dan pengumpulan atas hasil-hasil Kebudayaan yang beraneka ragam yang masih banyak terpendam di Tenggara-Pengriingsingan.

Demikianlah saran-saran kami, semoga hal ini bisa dilaksanakan sehingga kekayaan yang terpendam di Tenggara Pengriingsingan bisa digali dan disolidiki demi kejayaan Garuda dan Bangsa Indonesia.



CATATAN.

1) Usana Bali adalah Pustaka-pustaka yang menceritakan mengenai keadaan Pulau Bali pada zaman dahulu kala pada waktu masih diperintah oleh Raja Mayadana. Pustaka-pustaka ini adalah merupakan lontar-lontar. Didalam Usana Bali dicatatkan peperangan antara Batara Indra dengan Raja Mayadana. Disamping Usana Bali juga ada Usana Jawa.

2) Bali Aga artinya Bali Asli yaitu Bali sebelum dipengaruhi Hindu Majapahit pada abad ke 14. Pengaruh Hindu sebenarnya telah ada di Bali pada abad ke 8 dengan didapatkannya Stupa-stupa di Pejeng yang bentuknya sama dengan stupa-stupa Candi Borobudur. Zaman sebelum abad ke 8 Bali adalah zaman Pra Historis. Abad ke 8 sampai abad ke 14 disebut zaman Bali Aga atau Bali Kuna dengan Raja yang terakhir bernama: Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten yang kerajaannya terletak di Bedahulu. Raja ini disebut juga Raja Bedahulu kemudian diserang oleh ekspedisi Gajah Mada dari Majapahit pada tahun 1343. Desa-desa di Bali yang tergolong desa Bali Aga disamping Tenganan adalah Desa Trunyan dan Songma dikaki Gunung Batur. Desa-desa Bali Aga ini adalah menghormati dan menyembah Indra.

3) Kahyangan adalah pura-pura besar yang dipuja oleh seluruh rakyat di Bali. Tiap-tiap desa ada tiga Kahyangan atau pura-pura besar yang disebut Tri Kahyangan yaitu: Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Palen.

4) Piodalan asal kata wedal mendapat preffiks pi dan suffiks an. Wedal artinya lahir atau keluar. Piodalan maksudnya adalah upacara-upacara peringatan yang diselenggarakan enam bulan sekali atau satu tahun sekali.

5) Kadewatan asal kata dewata mendapat preffiks ka suffiks an yang maksudnya dunia tempat para dewa.

6) Nganteb atau ngayab maksudnya para dewata menarikan upacara-upacara yang diselenggarakan di pura-pura.

7) Pewayangan, Topeng dan Gambuh ketiga jenis Tari ini digolongkan kedalam Seni Tari Babali, Ceremonial dance (keputusan Seminar Seni Sacral dan Profane) yang fungsinya sebagai pengiring dari upacara. Ketiga jenis Tari ini disamping berfungsi sebagai Ceremonial yaitu Tari untuk upacara juga didalam pelaksanaannya disertai dengan lakon akan bisa menjadi Tari hiburan.

8) Cangkringan Sondong adalah gending-gending Kidung yang dinyanyikan oleh para Dewa Tenganan Pegringsingan pada waktu mereka bergerak mengelilingi desa Tenganan Pegringsingan sebelum menarikan Tari Rejang Dewa pada pagi hari sebelum matahari terbit.

9) Perang pandan disebut juga Karo-karo. Karo-karo ini diselenggarakan pada upacara yang terbesar di Tenganan Pegringsingan yang disebut Aci Sanbah pada Gagih Kalima yaitu pada bulan Mei atau Juni. Karo-karo ini dilaksanakan oleh dua orang Taruna yang membawa pandan dan prisi. Karo-karo ini tidak bisa digolongkan Tari karena para pelaku dari Karo-karo itu satu dengan yang lainnya berusaha membunt kan-

wannya luka dengan pندان itu. Gerak-gerak mereka adalah amat bebas dan tidak teratur. Berbeda dengan Tari Mresi yang di Tenggara Pegunungan disebut Rejang Muan di mana Para penari bergerak dengan teratur sambil membawa koris dan Perisai. Tari Mresi ini adalah sama dengan Tari Baris Presi yang juga membawa perisai sambil menari dengan teratur dan seragam atau ansal.

10) Selawah adalah bagian dari gambelan yang terletak dibawah bilah-bilah gambelan yang berfungsi untuk membunt suara bilah-bilah gambelan itu menjadi keras. Jadi selawah itu berfungsi sebagai resonator yaitu alat untuk membunt resonansi sehingga getaran bilah diatas resonator itu menjadi lebih keras. Selawah dari gambelan Salonding ini adalah berbentuk kotak yang terbunt dari kayu mangka dan tidak berisi ukiran.

11) Cccandotan adalah variasi-variasi dari melodi nada-nada pokok dari nada-nada gambelan. Cccandotan ini akan membunt lagu-lagu atau gending-gending menjadi lebih enak didengar.

12) Kidung Sondong sama dengan Cangkringan Sondong.

